



Peran Alkitab dan Aktualisasi Perdamaian Antar Umat di Indonesia dalam Paradigma Dialog Esoteris

Gideon Hasiholan Sitorus,^{1)*}

¹⁾ Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*) Email: gideonhasiholan0798@gmail.com

Diterima: 30 Agst. 2022

Direvisi: 29 November 2022

Disetujui: 11 April 2023

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menawarkan esensi dekoratif yang terkandung dalam Alkitab sebagai wacana aktualisasi perdamaian antar umat beragama di Indonesia. Dengan dasar bahwa kitab keagamaan khususnya Alkitab merupakan kumpulan tulisan yang diterima, diakui dan digunakan dalam suatu masyarakat beragama sebagai sesuatu yang suci sekaligus berwibawa. Muatan yang terkandung di dalamnya menginisiasi setiap pembaca untuk melakukan berbagai corak tindakan dimulai pada tataran konstruktif hingga destruktif. Kedua hal tersebut penulis sadari mengarah pada nilai-nilai afirmatif dalam kehidupan sosial. Tesis dalam tulisan ini ialah penggunaan kitab keagamaan pada aras individu maupun tubuh sosial tidak dipahami sebagai wacana justifikasi ketegangan atau terselenggaranya konflik. Namun, sebaliknya untuk mengubah realitas ke arah positif atau mewujudkan berbagai tindakan yang sifatnya prososial. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Data akan diperoleh melalui berbagai hasil penelitian, jurnal, dokumen, buku dan informasi lain yang layak digunakan. Melalui kesadaran betapa pentingnya perdamaian dalam kehidupan sosial yang termuat pada setiap kitab keagamaan kiranya memvalidasi setiap tokoh agama maupun umat beragama untuk mempengaruhi struktur sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi afirmatif dan prososial yang ada dalam Alkitab harus diwujudkan dan menjadi *common values* untuk mengejawantahkan konformitas di tengah pluralitas.

Kata-Kata Kunci: Alkitab; Aktualisasi Perdamaian; Dialog Esoteris; Umat Beragama.

Abstract

The purpose of this article is to describe and offer the decorative essence contained in the Bible as a discourse on the actualization of inter-religious peace in Indonesia. On the basis that religious books, especially the Bible, are a collection of writings that are accepted, recognized and used in a religious community as something sacred and authoritative. The meaning inside the book initiates every reader to do various types of actions starting at the constructive to destructive level. Both of these things the author realizes lead to affirmative values in social life. The thesis in this paper is that the use of religious books at the individual level and the social body is not understood as a discourse to justify tension or the implementation of conflict. However, on the contrary, to change reality towards a positive direction or realize various actions that are prosocial in nature. Based on descriptive qualitative research methods with literature studies. Data will be obtained through various research results, journals, documents, books and other information that is worth using. Through the awareness of the importance of peace in social life contained in every religious book, it is supposed to validate every religious figure and religious people to influence the social structure. The results showed that the affirmative and pro-social essence in the Bible must be realized and become common values to embody conformity in the midst of plurality.

Keywords: Bible; Esoteric Dialogue; Peace Actualization; Religious Society.

Pendahuluan

Semua agama, entah disadari atau tidak oleh para penganutnya, telah memasuki ruang krisis yang berlangsung secara menerus.¹ Pandangan demikian dikemukakan oleh seorang tokoh terkemuka, dalam Gereja Protestan di zamannya, yaitu Hendrik Kraemer. Kesimpulan bahwa agama-agama telah sampai pada periode krisis bukanlah tanpa dasar melainkan melalui sebuah kajian yang dilakukan oleh Malachi Martin pada tahun 1969 dan penulis juga setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa tidak satupun dari agama-

¹ Hendrik Kraemer, *World Cultures and World Religions: The Coming Dialogue* (Philadelphia: Westminster Press, 1960), 347.

agama yang berasal dari kemah Ibrahim (Yahudi, Kristen dan Islam) mampu mengendalikan dan menjawab berbagai persoalan etis kemanusiaan.² Agama-agama tersebut tidak lagi mampu untuk sekadar mempersatukan umat manusia. Hal yang sama juga dinyatakan Karl Marx yang menganggap bahwa agama sebagai “nafas dari makhluk yang tertindas, hati dari dunia yang tidak berhati, jiwa dari kebekuan yang tak bernyawa, candu masyarakat” telah terjebak dalam ranah birokratisasi yang sarat akan unsur penindasan dan merusak kesadaran diri manusia.³

Yusak B. Setyawan menyatakan bahwa berbagai konflik dan kekerasan bernuansa agama telah terjadi di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan negara ini, namun mengalami eskalasi, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas.⁴ Hal senada juga diutarakan oleh, Izak Y. M. Lattu, bahwa kekerasan atas nama agama dalam berbagai bentuk terjadi karena berbagai alasan. Di samping kekakuan untuk memahami dogma serta munculnya perasaan frustrasi terhadap berbagai ketidakadilan.⁵ Pemahaman demikian mengarah pada satu kenyataan, bahwa kekerasan tidak melulu berkaitan dengan fisik melainkan dalam kekerasan verbal. Seperti halnya dengan, persoalan izin pembangunan rumah ibadah di berbagai tempat; kekerasan terhadap kelompok intra dan inter-agama dan juga kekerasan yang dialami para penganut agama lokal. Narasi kekerasan di Indonesia sebenarnya bukan perhatian utama agama-agama. Tidak ada pilihan lain kecuali untuk hidup damai dengan cara menghargai yang lain. Narasi nasional Indonesia serta agama-agama ialah narasi perdamaian. Harus dikonfirmasi bahwa kekerasan serta ketegangan bukanlah budaya Indonesia, sebab mengingat bahwa masyarakat lahir dalam Rahim keramahan (*hospitality*) bukan kebencian (*hostility*).⁶

Mewujudkan perdamaian dan kondisi lingkungan yang jauh dari pertikaian merupakan tugas dan tanggung jawab bersama oleh masyarakat sebab hal tersebut bukanlah persoalan yang mudah untuk diselesaikan. Dibutuhkan berbagai langkah preventif untuk dapat mencapai hal tersebut. Namun demikian, yang menjadi fokus utama sekaligus tawaran dalam tulisan ini ialah bahwa

² Kraemer, *World Cultures and World Religions: The Coming Dialogue*, 348.

³ Bernard Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Obor, 2013), 26-27.

⁴ Yusak B. Setyawan, *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 6-7.

⁵ Izak Yohan Matriks Lattu, *Menolak Narasi Tunggal: Diskursus Agama, Pluralisme Dan Demokrasi* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018), 52.

⁶ Lattu, *Menolak Narasi Tunggal: Diskursus Agama, Pluralisme Dan Demokrasi*, 57.

penggunaan Kitab Suci, khususnya Alkitab yang adalah inti dari pengajaran Kristen dapat menjadi basis utama dalam mendorong setiap pembaca untuk menyadari betapa pentingnya menciptakan harmoni sosial di tengah pluralitas. Terlebih lagi, eksistensi dari agama yang adalah menghargai keberadaan manusia. Inilah yang menjadi dasar penulis mengapa semua umat agama berkewajiban untuk saling menghargai satu dengan yang lain.

Dalam studi-studi mengenai konflik dan agama, terdapat lima model konflik keberagamaan yang meliputi antara lain: *pertama*, model konflik, karena disfungsi peran agama. Artinya ialah, agama tidak mampu lagi memainkan peranan hakikinya; *kedua*, model instrumentalis, yakni ketika terjadinya persaingan. Kekuasaan agama dijadikan instrumen pencapaian kepentingan tersebut; *ketiga*, model pelangi, yakni ketika konflik dan ketegangan dapat diredam melalui berbagai tindakan preventif dalam suasana masyarakat plural; *keempat*, model persaingan fundamentalisme. Artinya yaitu ketika agama menekankan keunggulan dan keunikan masing-masing dan menganggap agama tersebut sebagai yang paling memiliki kebenaran; dan *kelima*, model keterlibatan negara dalam konflik bernuansa keagamaan.⁷

Pada konteks Indonesia, berbagai konflik bernuansa agama terjadi karena berbagai sebab. Antara lain: *Pertama*, perbedaan doktrin atau klaim kebenaran (*truth claim*) yang menyebabkan para umat menganggap bahwa hanya satu agamalah yang paling memiliki kebenaran, yaitu agama sendiri; *kedua*, identifikasi pemeluk agama dengan suku atau ras dapat menyebabkan konflik yang sarat dengan keagamaan, atau setidak-tidaknya apabila pemeluk agama tertentu memiliki kedudukan dan dengan mudah untuk mengekspresikannya; dan *ketiga*, paham akan mayoritas dan minoritas. Hal tersebut mengarah pada, bahwa pemeluk agama yang secara kuantitas lebih banyak berhak untuk mengambil keputusan dan menentukan segala aspek kehidupan masyarakat yang secara kuantitas berjumlah sedikit, atau minoritas.⁸

Melalui berbagai deskripsi persoalan dan fenomena konflik bernuansa keagamaan yang telah penulis ungkapkan di atas. Diperlukan suatu rumusan serta upaya penyelesaian yang tepat dari setiap agama yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa sumber pengaruh yang cukup mendominasi bagi agama ialah kitab sucinya, khususnya Alkitab sebagai

⁷ Setyawan, *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, 11.

⁸ Setyawan, *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, 12.

sumber ajaran. Kenyataan demikian mengarah pada soal bagaimana kitab keagamaan ditelaah dan dimaknai untuk menciptakan perdamaian.⁹ Berdasarkan urgensi tersebut, maka tulisan ini diharapkan mampu memberi sumbangsih yang nyata kepada setiap pembaca dalam mengaktualisasikan perdamaian di Indonesia melalui peran Alkitab. Penulis memahami bahwa gagasan dan upaya untuk meniadakan dan menolak perbedaan yang ada pada agama-agama khususnya di Indonesia tidaklah realistis. Sebab perbedaan itu adalah sesuatu yang nyata.

Jika demikian, maka dapat disimpulkan, bahwa perbedaan dan persamaan adalah dua hal yang erat terkait satu sama lain. Demikian juga halnya dengan setiap agama. Jika persamaan tidak terdapat dalam berbagai agama yang ada, maka setiap manusia tentu tidak akan menyebutnya dengan istilah atau nama yang sama, yaitu agama. Namun sebaliknya, bila tidak terdapat perbedaan di antara berbagai agama, sudah pasti setiap manusia tidak akan menyebutnya dengan istilah majemuk, yaitu agama-agama.¹⁰ Pengakuan bahwa setiap agama memiliki tendensi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kerukunan hidup diantara umat beragama harus segera disadari. Melalui pemahaman tersebut, diperlukan berbagai usaha yang dapat mendorong terciptanya keharmonisan antar sesama penganut agama-agama. Salah satunya ialah, Kitab keagamaan yang sifatnya mampu menjadi kontrol bagi setiap pembaca (penganut agama). Dengan demikian, kitab keagamaan harus dipergunakan sebagai sumber untuk membangun atau menciptakan harmoni sosial karena pada dasarnya kitab keagamaan merupakan teks tertulis yang mempunyai tempat khusus dan juga berperan penting dalam komunitas.

Eksistensi kitab keagamaan, khususnya Alkitab yang memuat bahasa religius menjadi kekuatan yang preskriptif. Artinya kitab keagamaan mempunyai kekuatan besar dalam proses objektivisasi dunia sosial. Dengan demikian kiranya jelas bahwa, setiap kitab keagamaan, khususnya Alkitab harus menjadi media aplikatif untuk membangun dan mengupayakan perdamaian. Inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk mengalih fungsikan kitab keagamaan khususnya Alkitab untuk menjadi basis utama dalam memantik *spirit* persatuan antar umat beragama sebab Alkitab hadir tidak dalam “ruang

⁹ Moch Ali Mutawakkil, “Pesan Perdamaian dalam Kitab Suci Enam Agama di Indonesia dan Solusi Atas Konflik Agama di Tengah Masyarakat,” *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 3, no. 8 (2022): 194–208, <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive>.

¹⁰ Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama* (Jakarta: Yayasan Obor, 1987), ix.

hampa” melainkan berada ditengah dimensi-dimensi kehidupan sosial manusia, sehingga esensi Alkitab sebagai kitab suci sekaligus pedoman untuk mengenal Allah dan mengupayakan keharmonisan hidup sesama manusia dalam kehidupan yang utuh.¹¹

Mengingat begitu pentingnya perdamaian antar umat beragama yang didasarkan pada penggunaan kitab keagamaan khususnya Indonesia. Berbagai penelitian telah dilakukan, misalnya tulisan I Putu Ayub Darmawan: “Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian”.¹² Kemudian, Moch Ali Mutawakkil: “Pesan Perdamaian Dalam Kitab Suci Enam Agama di Indonesia dan Solusi Atas Konflik Agama di Tengah Masyarakat”.¹³ Melalui kedua penelitian yang ada tersebut, penulis melihat celah yaitu belum ada kajian spesifik terkait peran Alkitab dalam aktualisasi perdamaian. Adapun fokus penelitian terdahulu hanya pada tataran perdamaian dengan komparasi antara kitab keagamaan dari Kristen dan Islam bahkan dalam enam agama di Indonesia. Celah inilah yang akan penulis manfaatkan untuk mengutamakan Alkitab sebagai basis perdamaian pada konteks kepelbagaian kini. Tulisan ini akan menganalisis secara kritis penggunaan Alkitab melalui paradigma dialog esoteris sebagai jawaban untuk mewujudkan perdamaian antar umat di Indonesia. Mengapa dialog esoteris? Sebab dalam dialog esoteris, semua agama pada tataran yang paling dasar atau pada hakikatnya ialah setara (esoteris). Paradigma ini berbeda dengan eksoteris yang melihat bahwa setiap agama adalah berbeda dalam hal bentuk.¹⁴ Lebih lanjut Frithjof Schuon menandakan, berbagai agama, khususnya agama-agama wahyu (Abrahamik) memiliki satu titik temu. Sedangkan pada tingkatan dasarnya setiap agama-agama saling berbeda. Adapun kaitannya dengan topik dan pada problematika yang telah dikemukakan penulis di atas adalah, bahwa paradigma esoteris setiap tradisi iman yang ada dipahami satu dalam hal tujuan, yaitu konstruktif dengan mengutamakan pembangunan peradaban dan kemanusiaan. Namun untuk

¹¹ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, “Esensi dan Eksistensi Alkitab Menurut Ulasan Literatur Biblika sebagai Hasil Riset Teolog,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2022): 58–80, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2079>. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7243187>

¹² I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 55–71.

¹³ Mutawakkil, “Pesan Perdamaian dalam Kitab Suci Enam Agama di Indonesia dan Solusi Atas Konflik Agama Di Tengah Masyarakat.”

¹⁴ Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, x.

kelengkapan deskripsi akan penulis sajikan dalam bagian analisis pada tulisan ini.

Metode Penelitian

Dalam mengkaji berbagai esensi dekoratif dan konstruktif yang terdapat dalam Alkitab sebagai basis aktualisasi perdamaian di Indonesia, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analisis dengan studi kepustakaan.¹⁵ Penggunaan metode deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan secara rinci berbagai esensi yang termuat dalam Alkitab dan pada akhirnya dipergunakan sebagai media aplikatif dalam mewujudkan perdamaian antar umat beragama. Sementara metode analisis yaitu untuk, mengelaborasi dan memaknai kembali setiap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan upaya perdamaian yang menjadi fokus utama pada tulisan ini. Studi kepustakaan yang digunakan dalam tulisan ini berfungsi untuk menafsirkan berbagai keterkaitan satu sama lain hingga pada akhirnya memunculkan kesimpulan.¹⁶ Adapun data akan diperoleh melalui berbagai hasil penelitian, jurnal, dokumen, buku dan informasi lain yang relevan.¹⁷ Dalam melakukan analisis pada tulisan ini, penulis menggunakan paradigma dialog esoteris oleh Frithjof Schuon untuk menelisik peran Alkitab terhadap aktualisasi perdamaian antar umat di Indonesia. Dengan demikian kiranya memperlihatkan dengan jelas bahwa penggunaan kitab keagamaan khususnya Alkitab sarat akan dimensi ikonik dan dekoratif yang dipahami sebagai aktualisasi dari kesadaran akan usaha mengubah atau transformasi sosial di tengah pluralisme agama di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Kitab Keagamaan (Alkitab) sebagai Basis Resiliensi Sosial

Kitab keagamaan selalu tertuang dalam bahasa manusia dengan segala keterbatasannya. Lebih lanjut lagi, teks-teks yang termuat merupakan produk atau hasil dari suatu agama.¹⁸ Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat

¹⁵ B. L. Lune, H. & Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences (9th Edition)*, Pearson Education Limited, 2017, 217.

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol 3, No 2 (2021): 249–266, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

¹⁸ LaVerne P. Blowers, *Book Review: Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*, *Missiology: An International Review*, vol. 33, 2005.

disimpulkan bahwa hadirnya kitab-kitab keagamaan adalah simbol organisatoris yang artinya diperuntukkan bagi keteraturan penganutnya. Tidak salah jika menyebut kitab keagamaan mempunyai kekuatan besar dalam proses objektivisasi pada dunia sosial. Sebab, penggunaan kitab keagamaan dalam struktur sosial berkaitan dengan aspek kognitif yang artinya segala pemahaman dan pemikiran berkaitan dengan kata-kata dalam bahasa yang menghasilkan makna. Untuk itulah kitab keagamaan harus dipergunakan untuk menyadari setiap realita sosial yang ada dalam struktur masyarakat, karena realitas adalah suatu konstruksi sosial, maka untuk menciptakan realita setiap individu harus mampu menentukan substansi ideal kemanusiaan.¹⁹

Relasi kitab keagamaan sangat erat dengan pengetahuan, dimana dalam pengetahuan, bahasa menjadi instrumen yang paling penting, dan kitab keagamaan adalah gudang besar pengetahuan tentang yang transenden dan manusia. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Karl Mannheim bahwa setiap ideologi selalu mengarah pada satu tindakan yang efektif oleh kelompok untuk mengartikan setiap peristiwa dengan cara tertentu dan untuk mengkonsolidasikan situasinya. Mannheim berpendapat bahwa, setiap pemikiran dan tindakan terkunci dalam pandangan realitas tertentu dan terbatas, ia melibatkan tantangan langsung ke tatanan sosial yang ada, berpotensi memberikan pemikiran dan secara dramatis mengarahkan ulang setiap tindakan.²⁰ Hal ini bersesuaian dengan paradigma konstruksi sosial atas realitas, karena kitab keagamaan mempunyai fungsi fundamental dalam meneruskan pengetahuan dalam konteks sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa tatanan sosial (termasuk agama) dan berbagai sistem global merupakan produk manusia yang pada tataran praktisnya diharapkan untuk mengubah realita kearah yang lebih baik. Inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk mengkonstruksi kitab keagamaan, khususnya Alkitab untuk dijadikan dasar membangun perdamaian. Sebab, penulis menyadari bahwa Alkitab masih dan tetap akan memiliki tempat khusus bagi komunitas agama Kristen, maka peran penting penggunaan Alkitab sangat urgen dalam setiap interaksi individu dan komunal.

Eksistensi dari setiap kitab keagamaan, khususnya Alkitab bukanlah merupakan sesuatu yang baru dalam dunia agama-agama. Walaupun demikian diperlukan pemaknaan kembali dan mengingat bahwa sedikitnya pada tahap-

¹⁹ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia An Introduction to the Sociology of Knowledge* (London: Routledge, 1954), 132.

²⁰ Utopia or ideology: Karl Mannheim and the place of theory Stephen Ackroyd <https://doi.org/10.1111%2Fj.1467-954X.2002.tb03578.x>.

tahap permulaan keberadaannya, tulisan-tulisan tersebut dipandang sebagai pidato yang hidup. Namun pada periode waktu kemudian menjadi nats-nats tertulis yang diakui dan diyakini menjadi pegangan dan dasar hidup setiap pembacanya. Sebagai sesuatu yang dikhususkan, Alkitab menjadi sumber dari kesaksian mengenai masa lalu yang dianggap berguna demi kelangsungan hidup baik pada masa kini dan nanti.²¹ Mendalami tempat dan peran Alkitab dalam kehidupan Kristiani sangat perlu diupayakan. Alkitab menegaskan bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah berguna untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16). Ebenhaizer I. Nuban Timo menegaskan bahwa Alkitab berfungsi sebagai *the rule of thinking, speaking*, kanon atau alat ukur bagi Gereja agar tetap menjadi tanda dari kemanusiaan yang prososial.²² Doktrin klasik memahami bahwa Alkitab adalah satu-satunya *the rule of truth*.

Interaksi Sosial - Relasi Umat Beragama di Indonesia

Di Indonesia kepelbagaian menjadi bukti bahwa manusia pada hakikatnya tidak ada yang sama antara satu individu dengan yang lain. Setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan inilah realita. Tidak hanya sampai disana, perbedaan-perbedaan yang ada di tengah masyarakat juga mencakup seperti tugas tanggung jawab, suku, agama dan lain sebagainya.²³ Dalam wacana kemanusiaan, ditolak juga ide kesamaan dan kesatuan mutlak. Sehubungan dengan ini, perbedaan hanya dapat diterima dengan kejernihan yang sedemikian rupa. Ide penerimaan dari mereka yang berbeda ini tidak mengarah pada alienasi satu dengan yang lain, namun justru memuncak pada sebuah komunalisme antar sesama manusia. Dengan kata lain harus disadari bahwa seluruh makhluk hidup secara struktural terkait melalui silsilah kosmologis, namun juga semua makhluk secara internal hadir melalui relasi dengan yang lainnya.²⁴

Dengan demikian sebagai konsekuensi terjadilah kehidupan yang multikultural. Namun tidak jarang masih banyak individu-individu yang hidup

²¹ Olaf Herbert Schufmann, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan* (Jakarta: Grasindo, 1993), 75.

²² Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*, Cet.2. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 108.

²³ Nadia Illsye Tular and Jefri Susanto Manik, "Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik Antar Umat Beragama," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 40–57. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1>

²⁴ Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme*, 29.

dengan perilaku eksklusif meskipun hidup ditengah-tengah masyarakat yang heterogen.²⁵ Dalam upaya mencegah terciptanya berbagai konflik-sudah saatnya setiap masyarakat sekaligus umat beragama di Indonesia merumuskan dan gencar dalam mencanangkan kerukukan, namun bukan sekadar wacana belaka. Tentu saja rumusan yang dimaksud bukanlah suatu rumusan teologi, tetapi suatu rumusan politik yang secara praktis diharapkan dapat mengatur orang-orang yang berbeda agama agar tidak terlibat konflik satu sama lain, ataupun agar di dalam diri sendiri tidak ada upaya untuk saling menyikut.

Interaksi sosial adalah suatu bentuk yang diperoleh setelah melalui proses sosial yang ada, barulah interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan yang dinamis dimana hal ini menyangkut antar relasi individual atau bahkan komunal. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan hidup dalam kebersamaan dengan sesama makhluk ciptaan lain, terutama dengan manusia. Untuk mewujudkan kebersamaan tersebut dibutuhkan tindakan yang nyata. Bertindak adalah ciri khas setiap makhluk hidup.²⁶ Manusia “harus” bertindak, itu melukiskan eksistensi manusia secara mendalam, karena tindakan manusia tidak hanya berkaitan dengan eksistensinya sebagai makhluk hidup, melainkan juga mencetuskan nilai-nilai manusiawi. Terminologi “harus” mengedepankan pemahaman bahwa tindakan manusia harus memenuhi syarat moral atau etis tertentu. Lebih lanjut “tindakan adalah fakta yang paling menyeluruh sekaligus konstan dalam hidup manusia.”²⁷ Jika manusia hendak mengkomunikasikan diri kepada sesamanya, Tuhannya, atau siapa pun, dia pasti merealisasikannya dalam tindakan. Hampir tidak ditemukan sarana lain untuk itu selain melalui tindakan. Sudah barang tentu tindakan di sini tidak dimaksudkan sebagai tindakan yang sembarangan, melainkan tindakan yang sungguh keluar dari dirinya sebagai manusia.²⁸

Tindakan membangun pengalaman, apa yang disebut dengan pengalaman langsung menunjuk pada rangkaian peristiwa dari suatu perbuatan. Mau tidak

²⁵ Nazar Nurdin, *Moderasi Beragama Di Mata Milenial* (Semarang: CV Lawwana, 2021), 33.

²⁶ L Berger. Peter, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

²⁷ S Maisaro and M A Sholikhudin, “Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama di Desa Sumberejo Pandaan,” *Journal Multicultural of Islamic* (2020): 1–12, <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/2369>.
<https://doi.org/10.35891/ims.v4i1.2369>

²⁸ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 9.

mau, setiap tindakan atau perbuatan pribadi dan komunitas harus mendapat sorotan khusus dalam perwujudan, karena kerukunan dan perdamaian sangatlah berpengaruh terhadap setiap tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari untuk mempertahankan hidup, setiap manusia tidak dapat hidup sendiri. Upaya untuk beradaptasi dengan orang lain harus selalu dilakukan guna kebutuhan psikologis manusia yang adalah makhluk sosial. Beradaptasi adalah bentuk dasar dari komunikasi terhadap lingkungan.²⁹ Komunikasi yang adaptif dan konstruktif harus menjadi dasar guna kepentingan bersama. Namun harus diakui bahwa kenyataan tersebut sangat memungkinkan sebagai dasar atau basis utama dalam terselenggaranya relasi-relasi yang saling berkompetisi dan mendominasi. Fenomena ini menjadi dampak atas globalisasi yang mengarah pada terbentuknya jejaring relasi setiap manusia melalui komunikasi yang melampaui batas-batas tertentu. Inilah yang menjadi pendorong kesadaran bagi setiap individu bahwa setiap pribadi harus menyadari kenyataan hidup yang sedang dijalaninya bersama orang lain.

Realitas membawa pemahaman baru bagi setiap individu, khususnya di Bumi Pancasila yang menjadi tempat bagi setiap perbedaan menjadi satu. Di lain sisi ini merupakan tantangan, sekaligus sebagai peluang, karena nyatanya sikap menolak terhadap individu, ras dan agama yang berbeda selalu terjadi. Bagi penulis, fenomena penolakan terhadap sesama manusia yang berbeda terjadi disebabkan kurangnya sikap penerimaan. Namun hal ini adalah akibat kegagalan komunikasi sebagai awal dalam mengejawantahkan kerukunan dan persatuan. Seharusnya menyadari eksistensi dan berupaya untuk memahami orang lain adalah hal yang utama. Karena memahami bukan berarti harus meyakini ajaran dari suatu agama sebagaimana penganut agama tersebut meyakini.

Definisi Hingga Esensi Perdamaian

Perdamaian adalah situasi ketiadaan kerusuhan, artinya adanya suatu kesepakatan dalam mengusahakan keadaan yang rukun.³⁰ Hal yang sama juga disampaikan oleh Johan Galtung, bahwa perdamaian adalah kunci utama dari keharmonisan sosial, kesetaraan ekonomi dan keadilan politik, tetapi perdamaian juga terus-menerus dirusak oleh perang dan bentuk-bentuk konflik

²⁹ Hafield Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 20.

³⁰ <https://Kbbi.Web.Id/Perdamaian>

kekerasan lainnya.³¹ Bahkan lebih dari itu, perdamaian seringkali dimaknai sebagai kebahagiaan individu yang selalu ada, tersirat dalam susunan psikologis dan sesekali eksplisit dalam perilaku sosial dan norma budaya. Galtung membedakan definisi perdamaian negatif dan perdamaian positif. Dalam hal ini, perdamaian negatif adalah terjadinya perdamaian ditandai dengan ketiadaan kekerasan atau pengurangan segala bentuk kekerasan, sedangkan perdamaian positif yaitu suatu kondisi dimana kedamaian terjadi dalam kehidupan sosial dan juga sebagai transformasi dari konflik sebelumnya.³²

Kalau kita berbicara tentang perdamaian secara abstrak tentu mudah saja. Tetapi kita harus ingat, perdamaian itu teremban oleh suatu struktur kebudayaan tertentu. Misalnya apa yang disebut perdamaian di kalangan suku-suku di Irian dengan di Jawa pasti berbeda. Perdamaian itu harus dilihat secara historis. Di sinilah sulitnya kalau kita hendak mencari batasan perdamaian. Karena dalam kenyataan konkret, dalam organisme kultural dan historis, antara bangsa yang satu dengan yang lain bisa berbeda. Tentu saja kalau kita berbicara tentang perdamaian sebagaimana mestinya, perkaranya akan lain. Perdamaian sebagai struktur perkembangan historis kultural tidak lepas di angkasa tetapi sangat terikat dalam struktur-struktur, adat-adat atau cara berpikir dan merasa terhadap sesuatu. Bagi penulis memberi definisi perdamaian itu sulit, karena itu berarti sudah *fixed*, sudah diabadikan. Padahal perdamaian selalu bukan suatu frame tetapi selalu berproses.

Perdamaian secara ideal pun sebenarnya juga selalu berproses. Misalnya kita punya ide perdamaian begini begitu, katakanlah model suku-suku di Irian, yang di sini mati lima di sana mati tiga, maka batasan mereka tentang damai adalah di sini mati lima di sana juga mati lima. Karena ini suatu historis faktual, bukan abstrak, bukan filsafat, maka persoalannya sekarang, bagaimana kita bisa kembangkan dan kita kulturisasikan supaya mendekati gambaran ideal. Tetapi gambaran ideal tentang perdamaian juga berkembang, maka sama saja, tidak bisa memberi definisi. Memang bisa menyebutkan beberapa ciri, tetapi ciri-ciri tersebutkan suatu variabel, bukan sesuatu yang *fixed*.

Perdamaian yang terjadi seringkali dikaitkan dengan terwujudnya keadilan yang menjadi bukti bahwa ada ketenangan, tidak ada konflik atau kekacauan yang didasarkan oleh aspek sosial dan budaya. Andreas Yewangoe dalam hal ini

³¹ Charles Webel, *Handbook of Peace and Conflict Studies, Handbook of Peace and Conflict Studies*, 2007, 7.

³² Johan Galtung, *Peace By Peaceful Means Peace and Conflict, Development and Civilization* (Oslo: International Peace Research Institute, 1996), 9.

memisahkan arti kata “damai” dan “pendamaian”. Kata “damai” merupakan suatu kondisi yang selaras antara dua pihak atau lebih, hal ini dapat dilihat melalui ketiadaannya permusuhan yang mengakibatkan terciptanya suasana yang benar-benar aman dan tenang. Sedangkan “pendamaian” adalah suatu proses yang sedang diupayakan guna mewujudkan suasana kondusif. Hal ini seringkali di jelaskan bilamana ada dua pihak bahkan lebih bermusuhan, tetapi ada upaya untuk mentransformasi keadaan tersebut. Inilah proses dari pendamaian.³³

Kemudian, dalam kehidupan spiritualitas seringkali para pemimpin agama cenderung menyamakan kedamaian dengan cinta, baik dalam dimensi batin maupun dalam hal praksis, di mana orang-orang yang berkembang secara spiritual berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan mereka yang mungkin membenci dan iri pada mereka. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa perdamaian ialah kebutuhan untuk memahami dan mengubah konflik yang merajalela di ranah interaksi sosial dan perpecahan antarpribadi. Perdamaian juga bukan sekedar ketiadaan perang dan konflik kekerasan yang tak berkesudahan, lebih dari itu perdamaian adalah sarana transformasi etis pribadi dan kolektif dan aspirasi untuk mengupayakan kehidupan yang bebas dan jauh dari kekacauan yang disebabkan oleh manusia.³⁴ Namun bagi penulis, perdamaian ialah keadaan atau situasi yang dimana keberlangsungan hidup berjalan dengan keselarasan antara satu dengan yang lain. Artinya setiap pribadi yang ikut andil dalam kehidupan harus mampu menyadari keberadaan dirinya sendiri dan menerima yang lain dengan segala keberlainannya.³⁵ Benarlah bahwa setiap individu harus mampu memperoleh sebuah dukungan dari luar untuk pemeliharaan kehidupan pribadi, karena suatu kemustahilan jika pribadi mempunyai kehidupan sejati jika terlepas dari hubungan-hubungan sosialnya.

Kenyataan demikian memperlihatkan bahwa dalam tatanan masyarakat tidak sekedar relasi yang akrab saja namun bagaimana komunikasi mampu mengartikan setiap tindakan dalam relasi yang ada satu individu dengan yang lain.³⁶ Dapat dikatakan bahwa dalam struktur masyarakat relasi antar individu sangatlah diperlukan guna terjadinya harmoni. Inilah yang menjadikan perlunya setiap individu mengusahakan atau mengupayakan sebuah kehidupan

³³ Andreas A Yewangoe, *Pendamaian* (BPK Gunung Mulia, 2009), 2.

³⁴ Olaf Herbert Schufmann, *Agama-Agama: Kekerasan dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 488.

³⁵ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 29.

³⁶ Hafied Cagara, *Penghantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 77.

bermasyarakat yang damai dalam berbagai konteks wilayah tertentu. Sebab, pada dasarnya sejumlah besar orang kebetulan terkumpul dalam lokasi yang sama maka dengan cara itu tak akan membentuk sebuah masyarakat walaupun terkadang hal itu menjadi bagian dari sebuah masyarakat.³⁷ Sebagai upaya mewujudkan harmoni sosial dalam masyarakat setiap individu harus berhubungan dengan cara tertentu. Seperti halnya jika satu individu tidak mampu berkomunikasi dengan yang lainnya alhasil terjadilah pertengkaran yang agresif dan konflik. Dengan kata lain jika tidak ada kerja sama dalam melakukan hal tersebut dalam jangka waktu tertentu maka interaksi dalam kehidupan sosial pastilah akan menemukan titik buntu. Selanjutnya, hubungan-hubungan sosial adalah interaksi yang teratur yang mencakup kesadaran timbal balik dan komunikasi simbolis, tetapi untuk melampaui ini sangat sulit mengetahui secara persis tentang apa yang diperlukan untuk membuat kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang diorganisasikan secara sosial.

Perdamaian dalam Perspektif Kristen

Pertanyaan, mengapa perspektif kekristenan diperlukan dalam memaknai perdamaian? Konteks kehidupan saat ini saling terkait dengan komunitas gereja dan Alkitab juga mengambil bagian dalam hal tersebut karena, perdamaian merupakan konsepsi damai yang melibatkan pembangunan dan pengembangan dalam masyarakat lebih dari itu perdamaian dalam kehidupan sosial artinya ketiadaan kekerasan baik kekerasan struktural maupun ketidakadilan sosial. Dalam hal ini nyatalah bahwa perdamaian berarti suatu kualitas kehidupan antar individu dan masyarakat komunal yang sesuai dengan keinginan bersama karenanya terjadilah interaksi yang setara dan rukun. Makna dari perdamaian yang terhubung dengan teks-teks Alkitab antara lain, Mazmur 85:11, Imamat 26:6, Lukas 1:79, Yohanes 14:27.³⁸ Mazmur 85:11: “Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman.” Ayat ini dengan tegas memperlihatkan dengan jelas bahwa keadilan tanpa damai sejahtera adalah keadilan yang semu, keadilan yang diperuntukkan berdasarkan versi tertentu (misalnya versi dari suatu kekuasaan yang menindas). Tidak jarang keadilan seperti itu dapat dibeli dan juga dimanipulasi. Sama halnya dengan perdamaian, damai adalah keadaan yang dapat tercapai dan terwujud apabila dampak dalam

³⁷ Tom Campbell, *Seven Theories of Human Society* (Oxford: Clarendon Press, 1981), 9.

³⁸ Yewangoe, *Pendamaian*, 149.

relasi yang baik sungguh-sungguh terlihat dalam kehidupan, juga sangat mungkin damai tercipta jika terlepas dari keadilan.

Hal ini disebut dengan damai yang hanya mempertahankan stabilitas dan hanya menyeimbangkan kekuatan-kekuatan yang ada. Ia bukanlah damai sejahtera yang merasuki seluruh kehidupan, yang dinamis dan yang melampaui pengotak-ngotakan (dalam bentuk apa saja). Dalam pengertian orang Ibrani, shalom/damai sejahtera bersifat komprehensif. Tidak pernah shalom itu diisolir hanya pada salah satu bidang kehidupan tertentu saja. Sangat menarik di sini bahwa keadilan dan damai sejahtera dikaitkan pula secara erat dengan kasih dan kesetiaan. Ini berarti bahwa keadilan tidak dapat dilepaskan dari belas kasih, namun tidak dalam pengertian emosional.³⁹ Kasih dan kesetiaan yang dimaksudkan disini adalah pancaran dari kasih dan kesetiaan yang diperlihatkan Allah sendiri kepada umat-Nya. Demikian juga halnya dalam Imam 26:6: “Dan Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apapun; Aku akan melenyapkan binatang buas dari negeri itu, dan pedang tidak akan melintas di negerimu.” Inilah bagian dari berkat yang dijanjikan Allah kepada Bangsa Israel sejauh Israel tetap taat dan setia kepada Allah. Jaminan damai sejahtera yang dijanjikan disini sungguh-sungguh sangat membesarkan hati, apalagi kalau diingat bahwa ancaman musuh-musuh (baik manusia maupun binatang) selalu merupakan ancaman konkret.⁴⁰

Dalam nada yang sama setiap pribadi mendengar pula berkat yang disampaikan kepada Israel, sebagaimana tertulis dalam Bilangan 6:26: “TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera.” Biasanya kalau Allah menghadapkan wajah-Nya itu berarti malapetaka bagi yang melihatnya. Tetapi di sini justru damai sejahtera yang diperoleh. Hal ini juga sama dengan Yohanes 14:27: “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu.” Kepada para pengikut-Nya, Ia meninggalkan damai sejahtera yang tidak saja diperuntukkan bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Ini berarti bahwa para pengikut-Nya dipanggil untuk menjadi pelayan-pelayan damai sejahtera yang juga berarti bersedia memikul konsekuensi dari pelaksanaan tugas tersebut.

³⁹ Ahmad Sugeng Riady, “Salam, Shalom, dan Shanti: Orientasi Kerukunan Umat Beragama di Dukuh Caben, Desa Sumbermulyo, Bantul,” *Dialektika* 12, no. 2 (2019): 171. <http://dx.doi.org/10.33477/dj.v12i2.1087>

⁴⁰ Schufmann, *Agama-Agama: Kekerasan Dan Perdamaian*, 312.

Dalam menginterpretasi beberapa teks Alkitab yang berkaitan dengan perdamaian diatas, penulis menyatakan bahwa usaha membangun perdamaian semua elemen masyarakat harus selalu memulai mengasah keberagamannya dengan mendalami kitab keagamaan dan ajaran-ajaran agamanya sendiri secara serius, mendalam dan kritis. Kemudian setiap agama melalui tokoh-tokoh dan pemimpinnya menghadapi tantangan untuk mengembangkan dan menafsirkan teks-teks keagamaan dan juga ajaran-ajaran agama secara mendalam, kontekstual dan dalam pemihakan pada perdamaian. Dengan demikian membangun perdamaian langsung berhubungan dengan pemahaman akan kitab keagamaan dari pemeluknya dan merupakan usaha yang membutuhkan kerjasama antara banyak pihak karena perdamaian tidak pernah secara tiba-tiba jatuh dari langit, melainkan usaha keras yang selalu berkelanjutan dan tak pernah berkesudahan.

Berdasarkan hal ini, penulis mengatakan bahwa perdamaian merupakan hal yang sentral dalam amanat Alkitab, dan ini harus sebagai dasar bagi gereja (umat Kristen) untuk secara normatif bersedia melakukan atau menyelenggarakan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Namun masalahnya adalah bahwa justru hal itulah yang tidak terjadi. Pada aras praksis seringkali setiap individu dalam komunitas selalu menghadapi hal yang berbeda dengan yang seharusnya atau idealnya. Dengan menjadikan beberapa teks-teks Alkitab diatas sebagai inspirasi tentang upaya membangun perdamaian, tulisan ini menegaskan kembali bahwa tanpa pendewasaan dalam kehidupan keberagaman dan tanpa mampu hidup saling menerima maka perdamaian di Indonesia akan menjadi hal yang sangat sulit untuk dicapai.⁴¹ Sebagaimana seperti yang telah penulis utarakan pada bagian sebelumnya, interaksi jalin-menjalin dengan berbagai aspek baik kedewasaan religius para pemeluknya. Inilah hal pokok yang paling menentukan. Hal ini disejajarkan dengan perilaku etis yang otonom bahkan lebih daripada itu setiap pemeluk agama harus mampu memegang teguh prinsip etika universal yakni setia pada hati nurani, memegang teguh nilai-nilai keadilan, membantu orang lain, persamaan hak yang dijunjung tinggi dan mempunyai rasa hormat akan sesama.⁴²

⁴¹ Gabriel James Angkouw, "Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan dalam Pendidikan Agama Multikultural di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 69–91. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.410>

⁴² Yusak B. Setyawan, *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 31.

Paradigma Dialog Esoteris oleh Frithjof Schuon

Dalam upaya membina kerukunan dan harmonisasi hidup antar umat beragama di era transparansi, demokrasi dan globalisasi sekarang ini, diperlukan dialog global. Dialog ini, atau lebih tepatnya dialog antar agama, budaya dan antar ideologi, adalah cara melakukan perjumpaan dengan memahami diri sendiri dan dunia pada tingkatan terdalam.⁴³ Membuka kemungkinan-kemungkinan untuk menggali dan menggapai makna fundamental kehidupan secara individual maupun kolektif dengan berbagai dimensinya. Dialog semacam ini secara eksperimental tampil ke permukaan dan menjangkau perjumpaan antar dunia yang begitu luas. Ketika kita hidup melalui perjumpaan agama-agama dunia, seperti kita melibatkan secara kreatif kekuatan-kekuatan besar dalam kehidupan sipil dimana pertempuran ideologi dan kehidupan dunia terjadi.⁴⁴ Dialog disini dipahami sebagai suatu cara berjumpa atau memahami diri sendiri dan dunia pada tingkatan yang terdalam, membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memperoleh makna fundamental dari kehidupan secara individu maupun kolektif dan dalam berbagai dimensinya.

Melalui dialog, kita dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik dan simpatik tentang dan kerjasama kreatif di antara berbagai kebudayaan dan agama, sambil mengakui dan menerima perbedaan di kalangan mereka. Dalam hal ini penulis menyatakan bahwa dialog perlu diperluas pada semua level di kalangan tradisi budaya, etika dan agama serta kelompok-kelompok masyarakat untuk membawa umat manusia pada pemahaman yang lebih dalam dan kerjasama kreatif di antara berbagai kebudayaan dan keimanan karena melalui dialog.⁴⁵ Manusia dapat menghadapi tantangan masa depan dengan menghargai keragaman tradisi-tradisi budaya dan agama dan bergerak lebih dekat pada perdamaian dan koeksistensi kreatif.⁴⁶ Upaya mewujudkan suatu era dialog bukan persoalan mudah. Ini membutuhkan perubahan cara pandang dan cara bertindak umat manusia berkaitan dengan kehadiran berbagai budaya dan

⁴³ Chang Yau Hoon, "Religious Aspirations among Urban Christians in Contemporary Indonesia," *International Sociology* 31, no. 4 (2016): 413–431. <https://doi.org/10.1177/0268580916643853>

⁴⁴ Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, xiii.

⁴⁵ Desa Tesbatan et al., "Dialog Aksi Berbasis Kearifan Lokal dalam Rangka Penguatan Moderasi Pendahuluan Metode" 4 (2022): 17–22. <https://doi.org/10.53860/losari.v4i1.79>

⁴⁶ Einar M Sitompul, *Agama-Agama, Kekerasan dan Perdamaian* (Jakarta: Bidang Marturia Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), 2005), 115.

agama, dan tentu saja membutuhkan waktu yang relatif lama kecuali jika kita benar-benar dapat menciptakan revolusi paradigma.

Oleh karena itu, semua pernyataan tentang realitas bersifat tidak mutlak. Perlahan tetapi pasti, dengan kesadaran global ini umat manusia sedang memasuki era dialog. Dengan bantuan revolusi epistemologis, historisisme, pragmatisme, sosiologi pengetahuan, analisis bahasa, hermeneutika dan dialog kita melakukan perubahan paradigma pemahaman dari paradigma monolog ke paradigma dialog. Kunci untuk memahami proses dialog adalah penting mengingat bahwa dialog pada akhirnya bersandar pada kehendak untuk membuka diri sendiri pada perjumpaan antar dunia yang otentik, bersandar pada kehendak untuk muncul secara kritis dan objektif dari kebiasaan-kebiasaan interpretasi yang ada dan menciptakan dunia sesuai dengan transformasi yang dimaksudkan. Ini penting dalam kesadaran dialogis dengan memperluasnya melampaui batas-batas dunia agar kita menjadi lebih mendalam bersentuhan dengan dasar-dasar utama yang menjadi sumber dunia kita dan dunia orang lain.⁴⁷

Dialog sangat penting dalam mewujudkan perdamaian terlebih lagi dengan penerapan dialog esoteris antar umat beragama khususnya di Indonesia. Dialog esoteris adalah salah satu pendekatan alternatif yang bersifat universal dan komprehensif.⁴⁸ Dimana pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa agama sebagai realitas universal yang transenden. Kemudian pendekatan ini seringkali disebut dengan pendekatan tradisional, dimana tradisional artinya suatu realita yang telah ada sejak dulu dan akan selalu ada selamanya. Dengan demikian, sangat sesuai jika dialog esoteris ini dapat diterapkan dalam daerah yang majemuk dan beragam tradisi iman. Melalui pendekatan ini pluralitas agama tidak terhenti pada suatu bentuk tetapi dilanjutkan sampai pada esensi yang tidak berhenti pada fenomena tetapi dilanjutkan sampai pada nomena.

Dalam dialog esoteris, setiap agama-agama dipahami sebagai objek yang dipeluk oleh setiap individu manusia yang tidak mungkin menyebabkan terjadinya konflik dan kekacauan sosial. Sebab setiap agama pada tingkat *common vision* mempunyai kesatuan dan kesamaan gagasan dasar. Dimana semua agama terikat oleh persamaan atau suatu realitas absolut, universal pada

⁴⁷ Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 122.

⁴⁸ Aminah, *Dialog 100: 100 Kisah Persahabatan Lintas Iman*, 142.

tingkat yang transenden.⁴⁹ Pendekatan esoteris disini lebih menekankan kepada persamaan dengan berbagai perbedaan yang menjadi dasar kokoh dalam membangun perdamaian. Setiap umat beragama dapat saling menerima dan berdampingan namun dengan mengutamakan atau memperhatikan rambu-rambu setiap umat agamanya masing-masing. Kesamaan persepsi inilah yang harus diterapkan agar kerukunan menjadi kokoh antar umat beragama di Indonesia saat ini. Berdasarkan hal tersebut, disini penulis ingin menjadikan dialog esoteris sebagai dasar dalam pengejawantahan perdamaian, dengan penekanan terhadap kedewasaan pribadi akan kesadaran tentang Tuhan, sehingga setiap umat beragama mampu menjalankan ajarannya masing-masing tanpa harus terusik serta mengusik ajaran atau agama orang lain. Lebih lanjut, kiranya setiap pribadi harus menyadari bahwa kemajemukan itu sebuah keniscayaan yang harus diterima dan tidak ada hasrat ingin memaksakan *truth claim* miliknya kepada orang lain.

Peran Alkitab terhadap Aktualisasi Perdamaian Antar Umat Beragama

Penggunaan kitab keagamaan harus mampu sebagai alat untuk melakukan sesuatu, seperti: menyusun hukum agama bagi komunitas agama atau bahkan masyarakat sipil untuk memberkati dengan harapan kerukunan dapat tercapai.⁵⁰ Kedewasaan religius harus ditekankan sebagaimana agama harus dihidupi di dalam kehidupan masyarakat. Agama adalah institusi buatan manusia yang seharusnya dipakai untuk melayani manusia juga namun dilain sisi agama juga merupakan wahana untuk memuliakan Allah, sehingga agama tidak dihidupkan untuk memuliakan agama itu sendiri. Dengan menghubungkan ide kedewasaan religius dengan pemahaman akan pentingnya bahasa dalam komunikasi setiap individu dalam masyarakat harus mau merendahkan setiap ego dan menghilangkan setiap kepentingan-kepentingan yang ada. Kemudian dalam upaya membumikan peran Alkitab dalam tubuh sosial, maka diperlukan struktur bahasa pada komunikasi yang baik. Seperti setiap individu yang menjadi pengguna harus terlebih dahulu memahami pola dasarnya dan tujuan interaksi. Berdasarkan hal inilah penggunaan bahasa sangat erat kaitannya dengan komunikasi dan komunikasi sarat akan segala tujuan yang ada. Komunikasi

⁴⁹ Samsul Maarif, *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, dan Zainal Abidin Bagir, dkk (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) Universitas Gajah Mada, 2015), 42.

⁵⁰ Lattu, *Menolak Narasi Tunggal: Diskursus Agama, Pluralisme dan Demokrasi*, 142.

adalah struktur yang dikorelasikan berdasarkan hasil analisis dari relasi antara setiap individu dan yang lainnya.⁵¹

Dengan demikian, komunikasi adalah wujud dari interaksi. Kegagalan interaksi artinya kegagalan dalam komunikasi. Segala kegiatan praktis yang bersifat reflektif mengandaikan sebuah pandangan tentang kehidupan bermasyarakat dan kemudian keberhasilan kegiatan semacam itu antara lain tergantung pada benarnya tindakan komunikasi.⁵² Komunikasi harus terjadi namun bagaimana dalam realita saat ini terwujud dominasi antar pribadi yang berbeda dalam setiap persepsi? Masyarakat terdiri atas berbagai persepsi dan ini menandakan bahwa masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan perkumpulan dalam sebuah ranah atau area yang pasti. Dengan demikian cara berinteraksi menjadi sangat penting untuk mengurai sikap yang ingin menguasai yang lain. Hal ini hanya dapat dicapai dengan terwujudnya komunikasi yang baik satu sama lain kemudian dengan interaksi yang mendukung.

Salah satu aspek terpenting dalam pembentukan manusia adalah relasi. Dalam komunitas terkecil relasi antar manusia membentuk manusia itu sendiri. Hal inilah yang mengakibatkan bahwa setiap relasi dapat terlaksana hanya melalui bahasa oral (verbal), non-verbal maupun tertulis. Sangat tepat dikatakan bahwa bahasa adalah cara manusia untuk bereksistensi. Sebelum melakukan interaksi setiap individu manusia bereksistensi dalam kaitannya dengan relasi sosial. Relasi-relasi itu terbentuk dimulai dari sel terkecil yaitu keluarga, komunitas dan juga relasi sosial yang lebih luas.⁵³ Karena manusia merupakan produk dari sosial dan produk konstruksi masyarakat yang ada, maka setiap relasi terjadi melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa adalah alat yang dengannya orang-orang memiliki komunikasi, bahasa juga digunakan untuk mengekspresikan makna hidup dan kebenaran setiap manusia. Lebih daripada itu, bahasa adalah media yang paling penting dalam menyampaikan ide, konsep dan nilai yang memuat pengalaman sendiri dan juga dapat memahami pengalaman orang lain.

Dengan demikian, penggunaan kitab keagamaan berkaitan dengan aspek kognitif artinya segala pemahaman dan pemikiran berkaitan dengan kata-kata dalam bahasa yang menghasilkan makna. Kitab keagamaan, khususnya Alkitab

⁵¹ William Diver, *Communication and Human Behavior* (Boston: Brill, 2012), 47.

⁵² H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 67.

⁵³ Hans A. Alma, "Religious Pluralism as an Imaginative Practice," *Archive for the Psychology of Religion* 37, no. 2 (2015): 117–140. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341305>

harus dipergunakan sebagai sumber untuk membangun atau menciptakan setiap aspek yang baik guna harmoni sosial dapat tercapai. Benarlah bahwa hal tersebut secara kognitif menggunakan kata-kata untuk tujuan tertentu. Penulis menyatakan bahwa kitab keagamaan harus mampu digunakan dengan penggunaan dekoratif dan ikonik.⁵⁴ Tidak hanya sebatas kekuatan spiritual. Juga kitab keagamaan harus digunakan untuk meramal masa depan melalui petunjuk dengan menjalani kehidupan saat ini.⁵⁵

Simpulan

Melalui tulisan ini saya memperlihatkan bahwa karakteristik kitab keagamaan dan penggunaannya dalam komunitas agama saling terkait dengan kehidupan beragama dan bermasyarakat mulai dari yang bersifat positif sampai pada tingkat negatif terhadap keseluruhan aspek dalam masyarakat. Hal ini saya sadari karena anggota dari satu agama adalah anggota komunitas masyarakat secara luas, maka selalu ada relasi timbal balik antara keduanya. Sangat tepat jika kitab keagamaan khususnya Alkitab dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun perdamaian dan mewujudkan kerukunan dalam kehidupan antar umat beragama di Indonesia melalui dialog esoteris yang menekankan pada aspek kesadaran egaliter terhadap sesama manusia. Inilah titik persahabatan universal di muka bumi ini. Singkatnya seharusnya tidak ada pribadi yang menyesali adanya perbedaan tetapi harus mampu untuk menerima dan dengan cara berkaca pada identitas yang lain, sehingga seseorang yang beriman dapat menyadari kelebihan dan kekurangannya masing-masing melalui komunikasi yang bebas dominasi dalam bentuk keinginan untuk berdialog. Karena seluruh pengalaman manusia tergantung pada kebiasaan untuk melihat dan menciptakan dunianya. Jika dialog benar-benar ingin kondusif serta konstruktif maka perubahan perspektif harus diupayakan melalui keinginan untuk belajar, untuk berubah dan tumbuh dalam persepsi dan pemahaman tentang realitas dan bertindak sesuai dengan kesadaran pribadi dengan relasi terhadap yang lain. Jadi, konflik dan perdebatan sama sekali bukan tujuan dialog, namun perdamaian adalah wujudnya. Dengan uraian ini menjadi jelas bahwa agama

⁵⁴ Huston Smith, *The World's Religions Our Great Wisdom Traditions* (New York: Harper & Row Publisher, n.d.), 96.

⁵⁵ Christopher J. Fariss and James Lo, "Innovations in Concepts and Measurement for the Study of Peace and Conflict," *Journal of Peace Research* 57, no. 6 (2020): 669–678. <https://doi.org/10.1177/0022343320975200>

khususnya Kristen tidak mempunyai keberatan dan hambatan dalam menghadapi pluralitas agama di Indonesia yang beragam tradisi iman.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Alma, Hans A. "Religious Pluralism as an Imaginative Practice." *Archive for the Psychology of Religion* 37, no. 2 (2015): 117–140.
- Aminah, Wiwin Siti. *Dialog 100: 100 Kisah Persahabatan Lintas Iman*. Yogyakarta: Interfidei, 2014.
- Angkouw, Gabriel James. "Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan dalam Pendidikan Agama Multikultural di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 69–91.
- Berger. Peter, L. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- Blowers, LaVerne P. *Book Review: Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World. Missiology: An International Review*. Vol. 33, 2005.
- Bungin, H.M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014.
- Cagara, Hafield. *Penghantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Campbell, Tom. *Seven Theories of Human Society*. Oxford: Clarendon Press, 1981.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 55–71.
- Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Diver, William. *Communication and Human Behavior*. Boston: Brill, 2012.
- Fariss, Christopher J., and James Lo. "Innovations in Concepts and Measurement for the Study of Peace and Conflict." *Journal of Peace Research* 57, no. 6 (2020): 669–678.
- Galtung, Johan. *Peace By Peaceful Means Peace and Conflict, Development And Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute, 1996.
- Hoon, Chang Yau. "Religious Aspirations among Urban Christians in Contemporary Indonesia." *International Sociology* 31, no. 4 (2016): 413–431.
- Kraemer, Hendrik. *World Cultures and World Religions: The Coming Dialogue*. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- Lattu, Izak Johan Matriks. *Menolak Narasi Tunggal: Diskursus Agama, Pluralisme dan Demokrasi*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018.

- Lune, H. & Berg, B. L. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences (9th Edition)*. Pearson Education Limited, 2017.
- Maarif, Samsul. *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*. Edited by Zainal Abidin Bagir. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) Universitas Gajah Mada, 2015.
- Maisaro, S, and M A Sholikhudin. "Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama di Desa Sumberejo Pandaan." *Journal Multicultural of Islamic* (2020): 1–12.
<https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/2369>.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia An Introduction to the Sociology of Knowledge*. London: Routledge, 1954.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Esensi dan Eksistensi Alkitab Menurut Ulasan Literatur Biblika Sebagai Hasil Riset Teolog." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2022): 58–80.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2079>.
- Mutawakkil, Moch Ali. "Pesan Perdamaian dalam Kitab Suci Enam Agama di Indonesia dan Solusi atas Konflik Agama di Tengah Masyarakat." *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 3, no. 8 (2022): 194–208.
<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive>.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Cet.2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Nurdin, Nazar. *Moderasi Beragama di Mata Milenial*. Semarang: CV Lawwana, 2021.
- Raho SVD, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Riady, Ahmad Sugeng. "Salam, Shalom, dan Shanti: Orientasi Kerukunan Umat Beragama Di Dukuh Caben, Desa Sumbermulyo, Bantul." *Dialektika* 12, no. 2 (2019): 171.
- Schufmann, Olaf Herbert. *Agama-Agama: Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*. Jakarta: Grasindo, 1993.
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: Yayasan Obor, 1987.
- Setyawan, Yusak B. *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Shcumann, Olaf H. *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sitompul, Einar M. *Agama-Agama, Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta: Bidang Marturia Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), 2005.

- Smith, Huston. *The World's Religions Our Great Wisdom Traditions*. New York: Harper & Row Publisher, n.d.
- Tesbatan, Desa, Kec Amarasi, Kab Kupang, Renda Andri, Oktovianus Pellondou, Yandri Yusuf, Cornelis Hendrik, and Devi Novita. "Dialog Aksi Berbasis Kearifan Lokal dalam Rangka Penguatan Moderasi Pendahuluan Metode" 4 (2022): 17–22.
- Tular, Nadia Illsye, and Jefri Susanto Manik. "Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik Antar Umat Beragama." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 40–57.
- Webel, Charles. *Handbook of Peace and Conflict Studies. Handbook of Peace and Conflict Studies*, 2007.
- Yewangoe, Andreas A. *Pendamaian*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol 3, No (n.d.): 249–266. e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.
- "[Https://Kbbi.Web.Id/Perdamaian](https://Kbbi.Web.Id/Perdamaian)."